

GENDER DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN

Dwi Ratnasari

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ratnasari_dwi@yahoo.com

Abstrak

Perbedaan anatomi biologis laki-laki dan perempuan merupakan sunnatullah yang masih menyimpan beberapa masalah, baik dari segi substansi kejadian maupun peran yang diemban dalam kehidupan bermasyarakat. Interpretasi budaya terhadap perbedaan biologis inilah yang disebut gender. Alquran memang tidak merinci pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi Alquran cenderung mempersilahkan kepada kecerdasan manusia untuk mengelola pembagian peran di antara mereka, -- dengan mengutamakan prinsip kesejajaran dan kemitraan--, atas dasar musyawarah dan saling tolong menolong. Alquran sebagai rujukan nilai-nilai ajaran Islam, dalam membicarakan masalah penciptaan manusia tidak menyebut jenis kelamin secara khusus, melainkan dengan menyebut manusia secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan tidak memiliki perbedaan dalam penciptaannya sehingga mereka memiliki kedudukan yang sama dalam kemanusiaannya, tidak ada yang lebih tinggi ataupun lebih rendah. Sebab prinsip utama dalam ajaran Islam adalah persamaan di antara seluruh manusia, baik antara laki-laki dan perempuan maupun antar suku, bangsa dan keturunan. Perbedaan yang ditegaskan dalam Alquran yang kemudian dapat meninggikan ataupun merendahkan martabat seseorang adalah nilai pengabdian dan ketakwaannya terhadap Allah swt.

Kata Kunci: Perbedaan biologis, gender, prinsip kesejajaran dan kemitraan.

Abstract

Biological anatomy differences of males and females have many problems, both from the real substance and task forces in the society. Gender is defined as cultural interpretation toward biological differences. Holy Qur'an doesn't explain about task forces both males and females, but it tends to allow human intelligence to manage everything with equality and cooperative relationship which include discussion and kindness. Holy Qur'an as reference of Islamic values, it didn't talk about sexes when it discussed how people were created, but it explained human in general. This shows that humans either males or females doesn't have differences so that they have the same position. Primary principle of Islam is the equality among people, both males and females, countries, ethnics, and generation. Difference explained could go up or go down human prestige which is the representation of service and belief to the God.

Key word: Biological anatomy difference, gender, equality and cooperative relationship.

PENDAHULUAN

Perbincangan atau lebih tepat jika dikatakan sebagai pergulatan pemikiran di seputar masalah gender, akhir-akhir ini semakin ramai dibicarakan. Masalah gender yang meliputi peran gender dan ketidakadilan ataupun kesetaraan gender terus menerus dibahas dan diperdebatkan dalam beberapa agenda gerakan feminisme di tingkat nasional dan internasional. Melalui pembahasan masalah ini penulis bertujuan ingin mengungkapkan tentang nilai-nilai universalitas beberapa ayat Alquran yang ada kaitannya dengan masalah gender agar selanjutnya dapat dijadikan sebagai acuan dasar dalam mensikapi beberapa masalah gender yang sering terjadi belakangan ini.

Dalam tulisan ini akan dibahas lebih lanjut tentang gender dan apa saja faktor penyebabnya, gender dalam persepektif Alquran, prinsip-prinsip kesetaraan gender dan kontroversi seputar penafsiran gender.

PEMBAHASAN

Apa itu Gender dan Apa Faktor Penyebabnya

Untuk memahami apa yang disebut gender, perlu dibedakan antara seks dan gender. Seks adalah istilah yang

secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis. Istilah seks (dalam kamus bahasa Indonesia berarti “jenis kelamin”) lebih banyak berkonsentrasi pada aspek biologis seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya.

Gender merupakan konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial, budaya, psikologis dan aspek-aspek non biologis lainnya. Gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non biologis, karena gender merupakan suatu bentuk rekayasa dan bukan sesuatu yang bersifat kodrati (Nasarudin Umar, 1999: 35).

Gender memiliki makna konsep kultural yang membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan kelayakannya serta adanya aturan-aturan yang mengatur hubungan antara keduanya (AP Murniati, 1993: 4). Gender dapat pula diartikan dengan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, emosional,

keibuan sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa dan lain-lain (Mansour Faqih, 1996: 8-9).

Oleh karena itu gender tidak sama dengan seks atau jenis kelamin, karena jenis kelamin adalah kenyataan biologis yang terberi atau kodrat yaitu seperti apakah seseorang dilahirkan sebagai perempuan atau laki-laki. Dalam hal ini aspek biologis yang secara mendasar membedakan perempuan dengan laki-laki adalah kemampuan perempuan untuk mengandung, melahirkan, menyusui dan menstruasi.

Dalam analisis feminisme, gender disosialisasikan secara terus menerus dalam segala aspek kehidupan, sehingga masyarakat kesulitan untuk membedakan mana yang termasuk kategori gender dan mana yang bukan kategori gender. Gender merupakan konstruksi sosial sehingga gender tidak bersifat mutlak, melainkan bervariasi dari satu kultur ke kultur yang lain. Oleh karena itu tugas dan beban gender seseorang tergantung pada kondisi dan nilai budaya yang berkembang dalam masyarakatnya (Nasarudin Umar, 1999: 35).

Jika kodrat yang merupakan bawaan sejak lahir, maka gender dapat dipelajari oleh individu melalui pendidikan yang diterima selama

hidupnya, dan kodrat tidak bisa dipertukarkan atau dirubah. Gender dapat dipertukarkan dan dirubah sesuai dengan perubahan sosial, budaya, waktu serta harapan-harapan masyarakat tentang peran yang harus dimainkan oleh laki-laki dan perempuan dalam masyarakat setempat (Anita Rahman, 1997: 3).

Perbedaan seksual yang bersifat biologis merupakan sebuah kodrat yang telah ditetapkan oleh Tuhan sebagai identitas manusia yang diciptakan dengan berpasang-pasangan (Q.S. An-Naba', 78: 8 dan Q.S. Ar-Rum, 30:21) demikian juga dengan perbedaan peran sosial merupakan suatu keniscayaan yang seharusnya terjadi sebagai proses perimbangan dalam hukum kausalitas alam yang harus saling melengkapi dan membenahi antara keduanya (Nasarudin Umar, 1999: 18-19).

Namun dalam realitas sosial yang didominasi oleh budaya patriarki (Kamla Bashin, 1996: 1) serta adanya bias gender dalam menafsirkan teks-teks keagamaan yang selama ini didominasi oleh laki-laki (Masdar F Mas'udi, 1990: 50), perbedaan aspek biologis dimanipulasi sedemikian rupa sehingga melahirkan pembedaan peran yang timpang, yang lebih menguntungkan laki-laki, yang pada akhirnya memunculkan kesadaran baru

bahwa apa yang sesungguhnya “identitas gender” dianggap sebagai ketetapan dan kodrat Tuhan yang tidak bisa diganggu gugat. Misalnya, sifat lemah lembut, sifat memelihara, dan sifat emosional yang merupakan identitas gender feminin, dianggap sebagai kodrat bagi kaum perempuan. Sebaliknya, sifat gagah perkasa, pemberani, lebih rasional yang merupakan identitas gender maskulin dianggap sebagai kodrat bagi kaum laki-laki.

Gender dalam Perspektif al-Qur’an

Segala sesuatu diciptakan berpasang-pasangan merupakan fenomena alamiah yang merupakan sunnatullah sebagaimana firman-Nya: *“Dan segala sesuatu diciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah”* (Q.S. Adz-Dariyat, 51:49), sehingga istilah “berpasangan” atau “dualisme” merupakan karakteristik penting dalam penciptaan segala sesuatu.

Alquran mengakui fungsi laki-laki dan perempuan baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Hal ini berarti bahwa Alquran tidak menghapus arti pentingnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi struktur fisik, yang akan membantu

masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mudah. Sebagaimana diilustrasikan oleh Alquran dengan perbedaan siang dan malam yang keberadaan keduanya menjadi satu kesatuan dari ketetapan dan ketentuan Allah atau sunnatullah (Q.S. Yasin, 36: 36).

Sebagai konsekuensi logisnya perbedaan struktur fisik ini membawa perbedaan fungsi, tugas dan termasuk di dalamnya perbedaan hak dan kewajiban. Meskipun sama-sama mukallaf tapi dengan takaran yang berbeda. Misalnya, karena fungsi reproduksinya perempuan mengalami haid, hamil, nifas dan menyusui sementara laki-laki tidak, maka Alquran mengatur ketentuan hukum yang berbeda antara kedua jenis kelamin tersebut. Baik dalam hal-hal yang berkaitan langsung dengan masalah reproduksi maupun yang menyangkut kewajiban-kewajiban lain, baik itu yang bersifat vertikal maupun horizontal, individual maupun sosial.

Perempuan yang sedang haid dan nifas dibebaskan dari kewajiban shalat tanpa harus menggantinya di hari lain. Perempuan yang menyusui diberi keringanan untuk tidak berpuasa di bulan Ramadhan dan dapat menggantinya di bulan yang lain ataupun dengan

membayar fidyah. Karena perempuan mempunyai keterbatasan disebabkan oleh tugas reproduksi yang dipikulnya, maka perempuanpun dibebaskan dari kewajiban mencari nafkah untuk keluarganya, dan tugas itu dibebankan kepada laki-laki atau suaminya (Yunahar Ilyas, 1997: 2).

Kemudian, meskipun Alquran juga menggambarkan dengan jelas hubungan perempuan dengan kehamilan ataupun dengan hal-hal lain yang berkaitan dengan kelahiran anak, sebagaimana firman Allah yang artinya:

“.....Tidak adalah yang dikandung perempuan, tidak pula yang dilahirkan melainkan dengan pengetahuan-Nya.....”(Q.S. Fathir, 35:11)

“Allah mengetahui apa yang dikandung oleh tiap-tiap perempuan.....”(Q.S. Ar-Ra'du, 13: 8).

Namun penggambaran itu bukanlah berarti sebagai karakteristik esensial kaum perempuan, melainkan hanya terbatas pada fungsi biologis saja sebagai seorang “ibu” dan bukan sebagai persepsi psikologis maupun kultural tentang “keibuan”. Jadi feminitas dan maskulinitas bukanlah karakteristik yang diciptakan untuk menanamkan hakekat fitrah laki-laki dan perempuan dan bukan pula konsep yang disinggung oleh

Alquran, karena feminitas dan maskulinitas merupakan karakteristik terbatas yang diterapkan pada laki-laki dan perempuan, yang secara kultural merupakan faktor untuk menentukan bagaimana masing-masing jenis kelamin berfungsi (Amina Wadud Muhsin, 1994: 7).

Oleh sebab itu, meskipun laki-laki dan perempuan merupakan karakteristik penting yang saling melengkapi dalam penciptaan manusia, tapi Alquran tidak menjelaskan secara rinci tentang konsep peran yang khusus untuk laki-laki maupun perempuan, kecuali dalam batas-batas yang menyangkut hal-hal yang sangat khas untuk disesuaikan dengan kondisi masing-masing pihak sebagaimana yang telah dikemukakan di atas.

Prinsip-prinsip Kesetaraan Gender dalam Perspektif Alquran

Alquran yang merupakan sumber utama ajaran Islam, mengandung nilai-nilai universal yang menjadi petunjuk bagi kehidupan umat manusia baik pada masa lalu, kini ataupun masa yang akan datang. Nilai-nilai universal tersebut antara lain berupa nilai kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, kemerdekaan, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan nilai-

nilai kesetaraan dan keadilan, Islam tidak pernah mentolerir adanya perbedaan atau perlakuan yang diskriminatif di antara umat manusia. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

“Hai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kamu (terdiri) dari lelaki dan perempuan dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa (Q.S. Al-Hujurat, 49:13)”

Dari ayat di atas jelaslah bahwa perbedaan yang ditegaskan dan yang kemudian bisa meninggikan ataupun merendahkan martabat seseorang adalah nilai pengabdian dan ketakwaannya terhadap Allah swt, karena pada dasarnya manusia diciptakan sama meskipun mereka berasal dari bangsa ataupun suku yang berbeda. Allah swt memang sengaja menciptakan mereka dalam keragaman bangsa dan suku dengan maksud agar mereka dapat mengenal satu sama lain.

Secara bersamaan, Alquran juga menetapkan hak-hak perempuan dan laki-laki secara berimbang dan penuh dengan perikemanusiaan. Secara totalitas Islam menjamin sepenuhnya hak-hak kaum perempuan, memperlakukannya dengan halus dan lembut, membuka jalan penyaluran emosi dan pelampiasan

perasaan, baik dalam kedudukannya sebagai ibu, istri ataupun sebagai anak gadis. Sebagaimana firman Allah:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (untuk berbuat baik) kepada ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun...”(Q.S. Luqman, 31: 14)

Dengan demikian, nampaknya memang Alquran menginginkan adanya kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Hal ini semakin diperjelas ketika Alquran memberikan tempat yang sama kepada seluruh manusia baik itu laki-laki maupun perempuan, karena sebelum datangnya Islam perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki (Q.S. An-Nahl, 16: 58-59). Padahal menurut Alquran keberbedaan aspek biologis tidak harus diartikan sebagai ketidaksetaraan dalam status jenis kelamin. Menurut Asghar dalam bukunya *“The Right Woman in Islam”*, harus ada pembedaan yang jelas antara fungsi-fungsi biologis dan fungsi-fungsi sosial (Asghar Ali Engineer, 2000: 59).

Dengan merujuk kepada beberapa ayat Alquran, kita dapat mengetahui bahwasanya secara normatif, laki-laki dan perempuan dalam beberapa hal

memiliki beberapa persamaan, di antaranya adalah:

1. Laki-laki dan perempuan sama dari segi kemanusiaan.

Sebelum Islam datang, sebagian masyarakat Arab mengubur hidup-hidup bayi perempuannya karena alasan takut miskin atau tercemar nama baiknya.

Sebagaimana firman Allah:

“dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan kelahiran perempuan, hitam (merah padamlah) wajahnya dan ia sangat bersedih (marah). Ia menyembunyikan dirinya dari orang yang banyak disebabkan berita yang disampaikannya itu, (ia berpikir) apakah ia memeliharanya dengan menanggung kehinaan, atau menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup). Ketahuilah alangkah buruk apa yang mereka tetapkan itu” (Q.S. An-Nahl, 16: 58-59).

Ayat ini secara tegas menolak pandangan yang membedakan laki-laki dan perempuan khususnya dalam segi kemanusiaan. Alquran juga menerangkan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Allah dengan derajat yang sama, bentuk yang sempurna, tidak ada perbedaan antara satu individu dengan individu yang lain karena Allah menciptakan manusia dari satu asal (Q.S. Al-Hujurat, 49: 13, Q.S. At-Tiin, 95: 4 dan Q.S. An-Nisa, 4: 1).

2. Laki-laki dan perempuan sama dari segi *taklif*.

Tugas-tugas (*takalif*) itu sama dalam Islam, baik berkaitan dengan laki-laki maupun perempuan. Keduanya sama-sama *mukallaf* di hadapan Allah swt. Allah berfirman:

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatan, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar...Allah telah menyediakan bagi mereka ampunan dan pahala yang besar (Q.S. Al-Ahzab, 33: 35).

Laki-laki dan perempuan sama-sama dibebani tugas-tugas ibadah, hukum-hukum agama, tanpa ada perbedaan. Shalat, puasa, zakat dan haji bila mampu, merupakan kewajiban agama baik bagi laki-laki maupun perempuan (Q.S. Al-Baqarah, 2: 183, 197 dan Q.S. At-Taubah, 9: 103). Selain itu baik laki-laki maupun perempuan sama-sama dibebani kewajiban untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* serta pengajaran akhlak (Q.S. At-Taubah, 9: 71).

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa Alquran di samping menegaskan kesetaraan laki-laki dan perempuan dari segi kemanusiaan, juga

menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan setara dalam hal *taklif*.

3. Laki-laki dan perempuan sama dari segi ganjaran dan balasan.

Islam memandang sama antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan apa yang mereka usahakan. Allah berfirman:

“Bagi para laki-laki ada bahagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan(pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (Q.S. An-Nisa, 4: 32).

Alquran juga menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pahala dan balasan berupa jaminan kehidupan yang baik atas amal shaleh yang dikerjakannya (Q.S. An-Nahl, 16: 97, Q.S. Al-Mukminun, 23: 40, dan Q.S. Al-Zalzalah, 99: 7-8).

Berdasarkan pemaparan di atas, Alquran kiranya memang mengisyaratkan adanya konsep kesetaraan gender yang ideal sekaligus juga menegaskan bawa prestasi atau usaha individual, baik dalam bidang spiritual maupun non spiritual, tidak mesti dimonopoli oleh satu jenis kelamin

saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama dalam meraih prestasi optimal. Dengan segala persamaan dan perbedaan yang telah dijelaskan di muka, laki-laki dan perempuan secara bersama-sama dapat menjalankan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi ini (Amina Wadud Muhsin, 2006: 122). Tugas-tugas kekhalifahan tidak hanya dibebankan kepada laki-laki atau perempuan saja melainkan kepada keduanya sekaligus. Dan tugas-tugas tersebut tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya kerjasama antara keduanya.

Ibarat siang dan malam, satu hari baru lengkap dengan pergantian siang dan malam. Tetapi antara siang dan malam tidak harus selalu sama dua belas jam. Bisa jadi siang lebih panjang dari malam, atau sebaliknya. Dan tidak perlu dipertanyakan mana yang lebih mulia, siang atau malam, pertanyaan tersebut kurang relevan, karena siang adalah mitranya malam dan begitu pula sebaliknya (Q.S. Yasin, 36: 36).

Dengan perspektif seperti inilah hendaknya kita melihat kemitraan dan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam seluruh aspek kehidupan. Meskipun demikian, dalam masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan

dalam mengimplementasikannya karena masih terdapat sejumlah kendala terutama kendala budaya yang tidak mudah untuk diselesaikan. Oleh karena itu, berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran, makna kesetaraan ataupun kemitrasejajaran anantara laki-laki dan perempuan adalah adanya keadilan perlakuan, baik terhadap laki-laki maupun perempuan dengan menempatkan segala sesuatunya pada fitrah dan asalnya sesuai dengan proporsi dan potensi masing-masing.

Kontroversi Penafsiran Seputar Gender

Sejauh yang menyangkut perbedaan seksual, antara laki-laki dan perempuan, --dengan segala konsekuensi biologis dan fisiologisnya- tidak ada perbedaan pendapat antara para feminis muslim dan para mufassir. Namun tidak demikian halnya dengan perbedaan fungsi, peran, hak dan kewajiban yang secara tidak langsung berhubungan dengan perbedaan seksual.

Bagi para feminis, hal yang bersifat kodrati, dibawa sejak lahir dan tidak bisa dirubah hanyalah jenis kelamin dan fungsi-fungsi biologis dari perbedaan jenis kelamin itu saja. Memang benar bahwa perempuan secara kodrati

mengalami haid, mengandung, melahirkan dan menyusui, tapi mengasuh anak yang dikandungnya bukanlah kodrat, begitu juga dengan pekerjaan rumah tangga yang lainnya, seperti memasak, mencuci dan seterusnya. Hal-hal yang bukan kodrat inilah yang mereka sebut dengan peran sosial atau peran jenis kelamin dan konstruksi sosial yang mengatur pembagian kerja menurut jenis kelamin inilah yang mereka sebut dengan gender (Lusi Margiyani, 1999: 67).

Sementara itu bagi para ulama, baik itu mufassir apalagi ahli fiqih, hal yang bersifat kodrati tidak hanya yang bersifat seksisme, tapi juga apa yang oleh para feminis dimasukkan dalam “kategori gender”. Misalnya, karena perempuan lebih bersifat lemah lembut maka perempuan hanya cocok dengan peran-peran domestik, sebaliknya karena pria lebih tegas dan rasional, maka lebih cocok dengan urusan publik dan sebagainya.

Karena perbedaan perspektif seperti itulah maka wajar bila terjadi perbedaan penafsiran terhadap beberapa ayat yang memang dinilai sangat potensial untuk ditafsirkan menuju pada kesimpulan supremasi laki-laki atas perempuan. Di antara ayat-ayat tersebut

adalah firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 1 yang artinya:

“*Hai sekalian manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari nafs yang satu (sama) dan darinya Allah menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak*”.

Dalam ayat tersebut tidak disebutkan secara eksplisit nama Adam dan Hawa, tapi diungkapkan dengan kata *nafs wahidah* dan *zaujaha*. Namun demikian dengan bantuan ayat-ayat lain (misalnya Q.S. Al-Baqarah, 2: 30-31, Q.S. Ali Imran, 3: 59 dan Q.S. Al-A'raf, 7: 27) dan beberapa hadis Nabi Muhammad saw, banyak sekali mufassir yang meyakini dan memahami bahwa yang dimaksud dengan *nafs wahidah* dalam ayat itu adalah Adam as. (laki-laki), dipahami pula bahwa kata *zaujaha* yang arti harfiahnya adalah “pasangannya” mengacu pada istri Adam yaitu Hawa, yang dari keduanya terjadi perkembangbiakan manusia (Yunahar Ilyas, 1997: 64).

Kontroversi sesungguhnya bukan pada siapa yang pertama, tetapi pada penciptaan Hawa yang dalam ayat diungkapkan dengan kalimat *wa khalaqa minha zaujaha*. Persoalannya apakah Hawa diciptakan dari tanah sama seperti

penciptaan Adam, atau diciptakan dari (bagian tubuh) Adam itu sendiri. Kata kunci penafsiran yang kontroversial itu terletak pada kata *minha*. Apakah kata itu untuk menunjukkan bahwa untuk Adam diciptakan istri dari jenis yang sama dengan dirinya ataukah diciptakan dari (diri) Adam itu sendiri. Persoalan inilah yang sebenarnya menjadi inti perbedaan pandangan antara para mufassir dan beberapa feminis muslim seperti Riffat Hasan dan Amina Wadud Muhsin (Yunahar Ilyas, 1997: 64).

Az-Zamakhshari, seorang mufassir yang diakui kepiawaiannya dalam menganalisis bahasa, baik dari segi tata bahasa maupun sastra dalam menafsirkan Alquran, berpendapat bahwa yang dimaksud *nafs wahidah* adalah Adam, dan *zaujaha* adalah Hawa yang diciptakan oleh Allah dari salah satu tulang rusuk Adam (Abu al-Qasim Mahmud bin Umar az-Zamakhshari, 1977: 492). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh al-Alusi, seorang mufassir yang beraqidah salaf dan berpaham sunni, dengan menambahkan keterangan bahwa tulang rusuk yang dimaksud adalah tulang rusuk Adam yang sebelah kiri. Al-Alusi mengutip sebuah hadis riwayat Bukhari Muslim yang artinya:

“Saling berpesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk. Sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atasnya. Kalau engkau luruskan tulang yang bengkok itu, engkau akan mematahkannya, (tapi) kalau engkau biarkan dia akan tetap bengkok (Abu al-Fadhl Syihab ad-Din as-Sayyid Mahmud al-Alusi, t.th: 180-181).

Said Hawa seorang mufassir era modern yang penfasirannya tentang ayat-ayat Alquran didukung oleh ilmu pengetahuan modern, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *nafs wahidah* adalah Adam dan *zaujaha* adalah Hawa yang diciptakan oleh Allah dari salah satu tulang rusuk Adam. Beliau sedikit menambahkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas yang artinya:

“Perempuan diciptakan dari laki-laki, oleh sebab itu kegairahannya ada pada laki-laki dan laki-laki diciptakan dari tanah (bumi) maka dijadikan kegairahannya pada bumi, maka jagalah perempuan-perempuanmu (Said Hawa, 1989: 986).

Demikianlah pendapat ketiga mufassir dari zaman yang berbeda, tentang penciptaan perempuan. Alasan mereka adalah: pertama, *min* dalam kalimat *wa khalaqa minha zaujaha*, adalah *min* yang menyatakan sebagian,

yang dalam bahasa Arabnya disebut *min tab'idiyyah*. *Min* seperti itu terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 3 (*wa mimma razaqnahum yunfiqun*) yang kalau diterjemahkan menjadi: “...dan (mereka) menafkahkan sebagian rejeki yang Kami anugerahkan kepada mereka”. Kedua, berdasarkan hadis Nabi riwayat Bukhari Muslim sebagaimana yang telah dikutip di atas.

Salah satu tokoh feminis muslim Riffat Hasan menolak pandangan para mufassir tersebut karena dinilai berlawanan dengan prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam. Menurut Riffat, Hawa juga diciptakan dari tanah sebagaimana penciptaan Adam (Fatima Mernissi dan Riffat Hasan, 1994: 62).

Riffat mempertanyakan kenapa *nafs wahidah* dipastikan sebagai Adam dan *zaujaha* sebagai Hawa, istrinya Adam. Padahal ungunya, kata *nafs* dalam bahasa Arab tidak menunjuk kepada laki-laki atau perempuan. Begitu juga dengan kata *zauj*, tidak dapat secara otomatis diartikan dengan istri karena istilah itu bersifat netral, artinya pasangan yang bisa jadi laki-laki dan bisa pula perempuan. Sementara kata Adam, menurut penelitiannya terhadap teks-teks Injil yang terdapat dalam Genesis, Riffat

menyatakan bahwa istilah Adam bukanlah istilah Arab, melainkan istilah Ibrani yang artinya tanah, berasal dari kata *adamah*. Alquran tidak menyatakan bahwa Adam merupakan manusia pertama yang diciptakan oleh Allah dan tidak pula menunjukkan bahwa Adam berkaitan dengan jenis kelamin. Menurut Riffat, Alquran menegaskan tentang penciptaan laki-laki dan perempuan setara. Mereka diciptakan secara serempak dan sama, baik dalam substansinya maupun dalam caranya, karena di dalam Alquran, istilah Adam mengacu pada jenis kelamin secara umum dan tidak mengacu pada jenis kelamin tertentu (Fatima Mernissi dan Riffat Hasan, 1994: 44-62).

Lebih lanjut Riffat mengungkapkan bahwa konsep penciptaan Hawa sebagaimana yang dikemukakan di atas, berasal dari Injil, tepatnya Genesis 1: 26-27, Genesis 2: 7, 18-24, Genesis 5: 1-2. Tradisi ini masuk lewat kepustakaan hadis yang menurutnya penuh kontroversi (Fatima Mernissi dan Riffat Hasan, 1994: 45).

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Rasyid Ridha dalam tafsirnya al-Manar:

”Seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan hawa dalam kitab Perjanjian Lama

(Kejadian 11: 2) dengan redaksi yang mengarah pada pendapat yang mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam, niscaya pendapat itu tidak akan terlintas dalam benak seorang muslim (Muhammad Rasyid Ridha, 1367 H: 323)”.

Berbeda dengan Riffat, Amina Wadud Muhsin yang juga seorang feminis muslim, tidak menolak penafsiran yang mengatakan bahwa *nafs wahidah* adalah Adam dan *zaujaha* adalah Hawa. Hal itu terlihat pada terjemahannya terhadap surat An-Nisa (2) ayat 1 sebagaimana berikut:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang menciptakan kamu dari seorang diri (*nafs*: Adam) dan daripadanya Allah mengembangkan (di bumi) laki-laki dan perempuan yang banyak...(Amina Wadud Muhsin, 1994: 30)

Namun dia menegaskan bahwa menurut Alquran mengenai penciptaan, Allah tidak pernah merencanakan untuk memulai penciptaan manusia dalam bentuk jenis kelamin laki-laki dan tidak pernah pula merujuk bahwa asal-usul manusia adalah Adam (Amina Wadud Muhsin, 1994: 26). Allah mengungkapkan dengan kata *nafs* yang secara bahasa merupakan kata feminin bentuk muannats. Namun secara konseptual, *nafs* mengandung makna

netral, bukan bentuk laki-laki atau perempuan, dan merupakan bagian penting dari setiap manusia secara umum. Karena secara teknis, kata *nafs* menunjukkan bahwa seluruh umat manusia memiliki asal-usul yang sama tanpa dikaitkan dengan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan (Amina Wadud Muhsin, 1994: 25).

Mengenai teknis penciptaan hawa, Amina tidak mengungkapkan pendapatnya secara tegas. Dia hanya menjelaskan kata *min* dalam bahasa Arab memiliki dua fungsi, pertama: *min* dapat digunakan sebagai preposisi (kata depan) yang artinya “dari” untuk menunjukkan makna “menyarikan sesuatu dari sesuatu lainnya”. Bila digunakan untuk menafsirkan surat An-Nisa (2) ayat 1 maka artinya: Hawa diciptakan dari Adam (sebagaimana pendapat Zamakhsyari). Kedua, *min* dapat digunakan untuk sama macam atau jenisnya, jadi bila digunakan untuk menafsirkan surat An-Nisa (2) ayat 1 maka artinya: Hawa diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam (Amina Wadud Muhsin, 1994: 24).

Bagi Amina yang penting adalah bukan bagaimana Hawa diciptakan tetapi kenyataan bahwa Hawa adalah pasangan (*zauj*) dari Adam. Menurutnya, pasangan

dibentuk dari bentuk yang saling melengkapi dari satu realitas tunggal dengan sejumlah perbedaan sifat, karakteristik, fungsi, tetapi kedua bagian yang selaras ini tepat dan saling melengkapi sebagai satu keseluruhan. Setiap anggota pasangan mensyaratkan adanya anggota pasangan lainnya dan keduanya berdiri tegak hanya atas dasar hubungan ini (Amina Wadud Muhsin, 1994: 27).

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa pandangan Amina tentang konsep penciptaan perempuan tidak bertentangan dengan pendapat Zamakhsyari, al-Alusi maupun Said Hawa, meskipun dengan nuansa yang berbeda. Lain dengan Riffat Hasan yang secara tegas menolak pendapat ketiga mufassir tersebut. Adanya perbedaan dalam menafsirkan ayat Alquran yang bernuansa gender tersebut terjadi karena perbedaan latar belakang pemikiran di antara para feminis dan para mufassir. Misalnya para feminis menafsirkan ayat Alquran dengan perspektif feminisme, sementara para mufassir tidak demikian, hal tersebut karena pendekatan yang digunakan oleh para feminis adalah pendekatan kontekstual, sementara para mufassir menafsirkan Alquran dengan pendekatan normatif. Selain itu juga

karena mereka berbeda pendapat dalam menilai kualifikasi sebuah hadis, meskipun sama-sama mengakui bahwa hadis adalah bayan Alquran.

KESIMPULAN

Gender merupakan sebuah konsep sekaligus interpretasi dari pemikiran yang dipengaruhi baik oleh kondisi sosial kultural, ekonomi, politik maupun agama. Konsepsi gender memang tidak bersifat universal karena sifatnya relatif dan variatif jadi manifestasinya pun tergantung pada faktor kondisi, waktu maupun tempat. Laki-laki dan perempuan adalah manusia yang sama, baik dari segi asal kejadian maupun statusnya. Namun demikian Alquran juga tidak mengingkari adanya kodrat alami dan sunnatullah berupa perbedaan struktur fisik antara laki-laki dan perempuan yang harus diterima sebagai realitas indah yang mesti disyukuri sebagai nikmat untuk saling memberi dan menerima.

Dalam rangka mewujudkan nilai-nilai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sebagaimana yang dicita-citakan oleh Alquran, perlu diadakannya penafsiran kembali terhadap ayat-ayat yang dinilai berpotensi merendahkan martabat perempuan. Sebab jika ayat-

ayat tersebut dipahami secara kontekstual, maka tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sehingga kesetaraan laki-laki dan perempuan adalah merupakan hubungan timbal balik atau sikap saling mendukung, bukan merupakan yang satu mengungguli yang lain atau yang lain lebih rendah, bukan pula yang satu mendominasi dan yang lain didominasi.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Alusi, Abu al-Fadhl Syihab ad-Din as-Sayyid Mahmud. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa Sab' al-Matsani*. Beirut: Dar al-Fikr.
- az-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud bin Umar. 1977. *al-Kasysyaf 'an Haqaiq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil*, jilid I. Beirut: Dar al-Fikr.
- Bashin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Engineer, Asghar Ali. 2000. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj: Farid Wajdi dan Cicik Farha. Yogyakarta: LSPPA.
- Faqih, Mansour. 1996. *Analisis gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hawa, Said. 1989. *al-Asas fi at-Tafsir* Jilid II. Kairo: Dar as-Salam.
- Ilyas, Yunahar. 1997. *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an: Klasik*

- dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilyas, Yunahar. 1997. *Perspektif Gender dalam Islam*, makalah Seminar Nasional “Bias Gender dalam Dakwah”, PSW IAIN Sunan Kalijaga dan PSW UII.
- Margiyani, Lusi. 1999. *Tinjauan Tentang Pendidikan Anak dalam Sosialisasi Gender Menjinakkan Takdir Mendidik Anak Secara Adil*. Yogyakarta: LSPPA.
- Mas’udi, Masdar F. 1990. *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan, Dialog Fiqh Pemberdayaan*. Bandung: Mizan.
- Mernissi, Fatima dan Hasan, Riffat. 1994. *Setara di Hadapan Allah; relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki*. Yogyakarta: LSPPA.
- Muhsin, Amina Wadud. 1994. *Wanita di dalam Al-Qur’an*, terj: Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka
- Muhsin, Amina Wadud. 2006. *Qur’an and Woman*, terj: Ali Abdullah. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Murniati, AP. 1993. *Pengaruh Agama dalam Ideologi Gender dalam Dinamika Gerakan Perempuan Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rahman, Anita. 1997. *Permasalahan Gender di Indonesia*, Makalah Seminar Nasional Bias Gender dalam Dakwah. Yogyakarta: PSW IAIN dan PSW UII.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar* Jilid IV. al-Qahirah: Dar al-Manar.
- Syaikh Muhammad bin Umar an – Nawawi. *Uqud al-Lujjain fi bayani Huquq az-Zaujain*, Surabaya: al-Hidayah.
- Umar, Nasarudin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur’an*. Jakarta: Paramadina